

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Semakin disadari bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam setiap aspek kehidupan. Pendidikan menjadi hal yang dinamis karena dapat mempengaruhi perkembangan hidup seseorang baik dari segi moralitas, pergaulan, kemampuan dalam pertemuannya tidak hanya dengan dunia dan sesama manusia tetapi juga dengan Tuhan. Pemerintah saat ini telah mengupayakan untuk membangkitkan proses pendidikan pada aktivitas-aktivitas yang menyenangkan bagi peserta didik. Dengan keluarnya kurikulum 2013 menjadi titik terang bagi pendidikan di Indonesia. Mengapa demikian, karena di dalam kurikulum tersebut tidak lagi hanya mengedepankan soal angka dan nilai semata, tetapi lebih fokus pada aspek moral dan akhlak. Karena itu menjadi bagian terpenting yang harus dimiliki seseorang. Sikap jujur, sopan santun, ramah itu tidak bisa di dapat jika kebijakannya hanya mementingkan nilai saja.

Penyediaan sebuah metode pendidikan ramah anak menjadi suatu terobosan untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Karena dengan pendidikan ramah anak, anak akan merasa nyaman disekolah dan dapat belajar dengan optimal. Pendidikan ramah anak ini merupakan pendidikan yang di dalamnya tidak ada kekerasan dan menjamin keselamatan anak di sekolah. Kekerasan, diskriminasi, bullying dan hal-hal yang membebankan murid hanya akan membuat murid stress dan merasa tidak bersemangat ke sekolah. Hafsatu dalam penelitiannya tahun 2017 dengan judul

penelitian *Child Friendly Schools in Nigeria the Role of the Teacher* menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif merupakan ciri-ciri dari sekolah ramah anak. Tidak hanya guru, melainkan stafnya juga ramah kepada anak dan menjamin keselamatan anak dapat terpenuhi dengan baik (Nursani et al., 2019).

Indonesia pada dasarnya sudah menjamin pendidikan yang sehat, bersih, aman dengan menghargai hak – hak anak, tidak melakukan kekerasan serta diskriminasi. Hal ini tercermin dalam Undang - Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 dimana di dalam Undang – undang tersebut dijelaskan “Pemenuhan Hak Pendidikan Anak adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik pada usia anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan , akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. (Vilela, 2013)

Sekolah ramah anak telah banyak berkembang di Indonesia hingga saat ini, baik di sekolah formal maupun non formal. Sekolah ramah anak ini sebagai bentuk perwujudan pendidikan yang sehat, aman, bersih terhadap kekerasan dan diskriminasi serta dapat memenuhi hak – hak anak dalam perkembangan mendapatkan pendidikan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Utami, dkk (2017) mengatakan bahwa sekolah ramah anak merupakan tempat yang dapat menjamin dan memenuhi hak-hak dalam memperoleh pendidikan yang terencana dan bertanggung jawab. (Novitasari, 2018).

Pembelajaran ramah anak yang kita ketahui berbeda dengan pembelajaran tradisional. Jika di dalam pembelajaran tradisional lebih terfokus pada guru atau

*teacher centered*, sekarang berubah menjadi terfokus kepada peserta didik, dimana peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran atau *children centered*. Pada pembelajaran ramah anak lebih mengedepankan kelembutan daripada kekerasan. Dan pembelajaran ramah anak juga mengutamakan kenyamanan pada peserta didik saat terjadi proses belajar mengajar. Ketidaknyaman peserta didik hanya akan menyebabkan tidak maksimalnya proses pembelajaran.

Sekolah ramah anak memiliki 3 prinsip utama dalam menjalankan programnya yaitu :

1. Terpusat pada murid, yang artinya proses pembelajaran tidak hanya guru yang menjadi satu-satunya sumber utama dalam mendapatkan pengetahuan. Kemudian juga yang terpenting pendidikan tersebut memberikan kenyamanan dan keamanan bagi anak.
2. Partisipasi demokratis, yang artinya segala sesuatu keputusan mengenai substansi pendidikan harus melibatkan orang tua dan peserta didik.
3. Inklusivitas, yang artinya semua anak di sekolah berhak mendapatkan perlakuan, hak dan kewajiban yang sama tanpa bergantung pada kondisi fisik, gender dan latar belakang peserta didik tersebut (Jurnal, Pendidikan, Wati, & Widodo, 2021).

Jika dalam pendidikan formal mereka hanya mengacu pada pembentukan akal saja, sedangkan dalam pendidikan agama Islam ada bagian lain yang dituju yakni menjadikan jiwa dapat melakukan apa yang dikehendaki oleh Allah. Dalam pendidikan nasional, pendidikan agama Islam menjadi pelajaran yang wajib dipelajari. Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan

Nasional No.20 Tahun 2003 Pasal 37 ayat 1 dan 2 yaitu: “(1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a. Pendidikan Agama; b. Pendidikan Kewarganegaraan; c. Bahasa; d. Matematika; e. Ilmu Pengetahuan Alam; f. Ilmu Pengetahuan Sosial; g. Seni dan Budaya; h. Pendidikan Jasmani dan Olahraga; i. Keterampilan atau Kejuruan; dan Pengetahuan Lokal. (2) Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: a. Pendidikan Agama; b. Pendidikan Kewarganegaraan; c. Bahasa”.

Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Motivasi anak dalam pembelajaran menjadi tanggung jawab guru. Oleh karenanya guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang inovatif yang dapat menarik minat peserta didik dalam pembelajaran. Dengan mengajak peserta didik dalam berpikir kreatif dan membuka pikiran memecahkan suatu masalah dapat membuat peserta didik memahami serta mengerti akan suatu pembelajaran yang dipelajarinya. Guru harus dapat mengerti setiap karakteristik peserta didik yang memiliki berbagai perbedaan dalam memahami pembelajaran. Dengan begitu, guru dapat memberikan pelajaran sesuai dengan bagaimana peserta didik memahami suatu pelajaran dan tidak memaksakan kehendak peserta didik.

Menurut (Hasyim, 2015) problematika guru PAI dalam kenyataannya dapat dilihat pada saat proses belajar mengajar yaitu :

- a. Terlalu fokus pada proses transfer ilmu semata
- b. Metode pembelajaran masih monoton dan tradisional

- c. Pembelajaran hanya terfokus di dalam kelas dan tidak melakukan penelitian atau observasi diluar kelas
- d. Media pembelajaran yang digunakan tidak menarik
- e. Tidak dihubungkan pada konteks sosial budaya tempat mengajar ataupun dengan perkembangan zaman.
- f. Guru dan orang tua kurang melakukan kerjasama menghadapi persoalan yang dialami murid.

Problematika yang terjadi pada guru bukan sepenuhnya salah guru mata pelajaran PAI. Guru melaksanakan tugas sesuai dengan apa yang terdapat pada kurikulum. Penyusun kurikulum menjadi orang yang bertanggung jawab mengapa pembelajaran PAI saat ini belum terjadi secara maksimal. Materi yang banyak dengan jam pelajaran yang tidak memadai memaksa guru hanya memberikan pelajaran tanpa tahu apakah murid tersebut paham dengan materi yang disampaikan. Dalam penelitian (Ismail, 2015) guru pendidikan agama Islam seharusnya dapat memberikan pendidikan agama Islam dengan pendekatan rasional dan realistik yang dimana dalam menyampaikan dengan dikaitkan contoh dan tauladan agar peserta didik paham dan mengerti dengan materi yang diberikan. Kebanyakan murid menjadikan pelajaran-pelajaran tersebut sebagai Ilmu Normal belaka.

Mata pelajaran agama islam saat ini masih merupakan pengetahuan kognitif yang belum bisa diubah menjadi sebuah pembelajaran yang memberikan makna dan nilai atau dengan kata lain belum dapat memberikan dorongan penjiwaan nilai-nilai agam yang dapat diinternalisasikan ke dalam diri murid-murid. Hal ini sejalan

dengan pelajaran agama islam yang hanya memberikan pada aspek *knowing* dan *doing* dan belum mengarah pada aspek *being*, yakni menjadikan peserta didik seorang yang dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai yang diketahui. Banyaknya tugas, materi serta hafalan-hafalan yang mesti dikuasai oleh murid, justru menjadi beban tersendiri untuk murid itu sendiri.

Materi atau bahan ajar ini hendaknya dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dalam mencapai standar kompetensi pembelajaran. Materi yang diajarkan tidak boleh terlalu sedikit atau terlalu banyak. Karena yang diharapkan dari materi yang telah disampaikan yaitu apakah materi tersebut dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu penyusunan materi atau bahan ajar benar-benar menjadi perhatian. Materi yang banyak pun bukan hanya membebankan murid, tetapi juga membebankan guru mata pelajaran PAI itu sendiri. Jika materi terlalu banyak akan membuat guru harus memilah-milih mana materi yang penting dan harus disampaikan dan mana materi yang tidak terlalu penting untuk tidak disampaikan. Materi-materi yang tidak penting tadi pun pada akhirnya menjadi tugas tambahan untuk murid sebagai cara memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Perlu diketahui bahwa kemampuan tiap murid berbeda dengan murid lainnya. Ada murid yang dapat memahami semua materi yang diajarkan dan ada juga murid yang tidak dapat memahami akibat terlalu banyaknya materi. Karena murid-murid ini diharuskan mempelajari seluruh mata pelajaran yang ada. Jadi akan sangat dimengerti mengapa banyak murid yang mengeluhkan banyaknya tugas atau hafalan yang diberikan di sekolah. Hafalan-hafalan dalam pelajaran agama islam

merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan. Seperti menghafal Al-Qur'an, bacaan sholat, dan doa-doa itu merupakan contoh bahwa memang pelajaran agama islam tidak dapat terlepas dari hafalan.

Akan tetapi mungkin, sekolah atau guru dapat memberikan sebuah solusi agar materi menghafal tersebut menjadi sesuatu yang menyenangkan untuk dilakukan murid. Sehingga hafalan-hafalan yang dilakukan tidak hanya sekedar menggugurkan kewajiban sekolah tetapi juga sebagai pengetahuan yang dapat diaplikasikan dan tidak membebani murid-murid. Karena apapun yang dilakukan jika kita merasa terbebani akan sulit masuk ke dalam otak. Permasalahan lain terkait dengan pembelajaran yakni banyak peserta didik yang kurang memahami pelajaran dan takut untuk bertanya kepada guru karena merasa takut ataupun malu. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Syafni, Syukur, & Ibrahim, 2013) dijelaskan bahwa banyak peserta didik yang meminta perpanjangan waktu saat pengumpulan tugas tiba dikarenakan takut untuk bertanya, tidak memiliki catatan pelajaran yang rapi dan kurangnya respon dalam pembelajaran berlangsung.

Penerapan program sekolah ramah anak belum terlaksana secara merata diseluruh Indonesia. Bahkan di Ibukota pun, masih banyak sekolah yang belum menerapkannya. Di Jakarta sendiri sekitar 90 persen sekolah belum menerapkan program sekolah ramah anak. Akan tetapi banyak sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 yang dimana dengan kurikulum 2013 diharapkan akan menghadirkan suatu pembelajaran yang ramah kepada anak atau peserta didik.

Sekolah Menengah Atas 54 Jakarta merupakan salah satu sekolah negeri yang telah menerapkan program pendidikan ramah anak. Sejak tahun 2012, SMAN 54

Jakarta telah menjadi sekolah inklusi yang diberikan secara formal oleh Dinas Pendidikan DKI Jakarta. Tetapi sejak tahun 2005, SMAN 54 Jakarta sudah menerima peserta didik inklusi untuk belajar di sekolah tersebut. (Azzam, 2018). Sekolah inklusi adalah salah satu bentuk dari kesetaraan dan pelaksanaan pendidikan tanpa adanya diskriminasi yang dimana anak-anak pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang sama (Darma & Rusyidi, 2015).

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Akan tetapi pada kenyataannya khususnya dalam dunia pendidikan, pembelajaran agama Islam belum menjadi primadona bagi peserta didik, orang tua dan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya waktu pelajaran agama Islam yang didapatkan di sekolah. Kemudian pendidikan agama Islam tidak masuk ke dalam kategori pembelajaran untuk Ujian Nasional. Padahal seharusnya, pendidikan agama Islam menjadi dasar bagi pelajaran lain dalam membentuk watak dan kepribadian anak.

Dalam sekolah umum, sebuah fakta jika mata pelajaran agama islam memiliki waktu yang lebih sedikit dibandingkan dengan mata pelajaran umum lainnya. Tentunya sebagai pelajaran dasar pembentuk akhlak, harusnya pelajaran agama islam mendapatkan waktu yang sama dengan mata pelajaran lain atau bahkan lebih. Pembelajaran ramah anak saat ini lebih mengedepankan pada aspek pendidikan karakter. Agar sebuah pendidikan karakter tersebut dapat masuk ke dalam murid-murid, perlu waktu agar peserta didik tidak hanya sekedar mendapatkan materi-



materi yang harus dihafalkan, tetapi sebuah perilaku dengan akhlak baik yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam jurnal nasional yang ditulis oleh Abd.Rauf dikatakan bahwa aplikasi pendidikan agama Islam di sekolah (umum) kurang maksimal. Praktik pendidikan agama Islam di sekolah (umum) amatlah minim atau kurang maksimal. Secara umum, jumlah jam pelajaran agama di sekolah rata-rata 2 jam per minggu. Dengan alokasi waktu seperti itu, jelas tidak mungkin untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agama yang memadai (Efendi, Lubis, & Nasution, 2018).

Pendidikan agama Islam masih memiliki beberapa masalah yang harus diperbaiki. Dalam pembelajarannya, masih memfokuskan pada hafalan-hafalan bukan pada nilai-nilai yang harus dipraktekkan. Kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama Islam membuat seseorang tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu tidak sejalan dengan konsep pembelajaran ramah anak.

Dalam penelitian (Hasyim, 2015) mengatakan bahwa problem-problem yang muncul pada saat proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah maupun di madrasah yaitu:

1. Proses pembelajaran lebih menekankan pada hafalan
2. Pembelajaran yang dilakukan dianggap hanya sebuah formalitas
3. Kurangnya perhatian dalam argumentasi dan penalaran – penalaran keagamaan
4. Kurangnya perhatian pada nilai – nilai agama

5. Metode yang diajarkan tidak mendapat perhatian kearah yang lebih baik
6. Agama masih dianggap sebagai formalitas
7. Dalam mendidik anak, agama belum menjadi pondasi pembentukan karakter.

Metode pengajaran pada mata pelajaran agama islam masih menggunakan metode tradisional yang mana metode tersebut terlihat membosankan. Kurangnya keaktifan serta inovasi baru yang dilakukan dalam pembelajaran agama islam, membuat mata pelajaran agama islam kurang diminati oleh peserta didik. Metode yang digunakan juga nantinya akan menentukan bagaimana materi yang telah disampaikan dapat bermanfaat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Handa Gustiawan, 2019), mengatakan bahwa kebanyakan peserta didik mengikuti mata pelajaran agama islam hanya karena tuntutan dalam proses pembelajaran. Para peserta didik tidak menganggap bahwa agama islam bukan sebuah kebutuhan yang harus dijalankan sebagaimana kewajiban orang islam dalam melakukan ibadah.

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan diatas dengan berbagai fakta yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengamati bagaimana penerapan pembelajaran ramah anak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan judul penelitian mengenai **Implementasi Pembelajaran Ramah Anak pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 54 Jakarta.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, ditemukan beberapa permasalahan yakni sebagai berikut :

1. Banyaknya materi yang harus dikuasai peserta didik
2. Peserta didik yang susah dan malas dalam menghafal surah-surah Al-Qur'an
3. Kurangnya kemauan peserta didik untuk bertanya mengenai materi – materi yang tidak dimengerti sehingga memicu penumpukan tugas
4. Kurangnya perhatian terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik
5. Kurangnya jam pelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama islam
6. Masih banyak sekolah yang belum menerapkan program pembelajaran ramah anak
7. Masih melakukan metode tradisional yang dilakukan oleh guru mata pelajar agama islam seperti ceramah
8. Implementasi program pembelajaran ramah anak di SMAN 54 Jakarta pada mata pelajaran pendidikan agama Islam

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk mencegah meluasnya pembahasan masalah dalam suatu penelitian, peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Pembelajaran ramah anak yang diselenggarakan oleh sekolah
2. Pembelajaran ramah anak yang dikaitkan dengan pendidikan agama Islam
3. Implementasi pembelajaran ramah anak yang diselenggarakan di SMAN 54 Jakarta pada mata pelajaran pendidikan agama Islam

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran ramah anak pada mata pelajaran PAI di SMAN 54 Jakarta?
2. Apa saja hambatan-hambatan dan solusi dalam mengatasi penerapan pembelajaran ramah anak pada mata pelajaran PAI di SMAN 54 Jakarta?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana implementasi pembelajaran ramah anak pada mata pelajaran PAI yang diselenggarakan di SMAN 54 Jakarta
2. Mendeskripsikan dan mengetahui apa saja hambatan-hambatan dan solusi mengatasi hambatan-hambatan penerapan pembelajaran ramah anak pada mata pelajaran PAI di SMAN 54 Jakarta

### **F. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap dengan diadakannya penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa:

1. Bagi peneliti

Sebagai wadah untuk menambah ilmu pengetahuan, wawasan serta pengalaman baru

2. Bagi Sekolah

Dapat memberikan bimbingan dan pedoman kepada peserta didik dalam menanamkan program pembelajaran ramah anak melalui pendidikan agama Islam

### 3. Bagi Peserta Didik

Mendapatkan pendidikan pembelajaran ramah anak yang diselenggarakan sekolah melalui pembelajaran pendidikan agama Islam

## **G. Sistematika Penulisan**

Agar memudahkan dalam penyusunan skripsi ini, maka peneliti menyistematiskan tulisan ini menjadi beberapa bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, merupakan penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi dan terdiri dari sub bab yakni: latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI, merupakan penjelasan dari beberapa teori yang dipakai dalam penelitian ini sebagai alat atau landasan dalam melakukan penelitian yakni mengenai implementasi pembelajaran ramah anak pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, bab ini menjabarkan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini seperti tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data dan teknik analisis data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, bab ini merupakan penjabaran dari hasil penelitian, sinkronisasi antara teori yang dipakai dengan hasil wawancara yang didapatkan dan berisikan data-data yang diperoleh dari responden

BAB V PENUTUP, berisi tentang kesimpulan dari hasil dan pembahasan dan saran yang berhubungan dengan penelitian. Selain itu juga berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta biodata penulis.



*Mencerdaskan dan  
Memartabatkan Bangsa*